

PAPALELE

JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN



PAPALELE-JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN	VOLUME 3	NOMOR 2	HALAMAN 52—95	DESEMBER 2019	ISSN 2580-0787
--	----------	------------	------------------	------------------	-------------------



Diterbitkan oleh:
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PATTIMURA



**JURNAL
PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan

KETUA DEWAN REDAKSI

D. Bawole

REDAKTUR AHLI

V. Nikijuluw, M.S. Baskoro, J. Hiariej, F. Rieuwpassa, P. Wenno

REDAKTUR PELAKSANA

St. M. Siahainenia, R.L. Papilaya, Y. Lopulalan, Y.M.T.N. Apituley,
V.J. Pical, W. Talakua, E. Talakua

PELAKSANA TATA USAHA

L.M. Soukotta, A. Ruban, K. Pattimukay, J. Sangaji, F. de Lima

PENERBIT

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

ALAMAT REDAKTUR

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura
Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859. Fax 379196

PAPALELE merupakan jurnal penelitian ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan yang menyajikan artikel tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Setiap naskah yang dikirim akan dinilai secara kritis oleh tim penilai yang relevan sebelum diterbitkan. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun, bulan Juni dan Desember.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya. Jurnal PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan kembali diterbitkan.

PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan sesuai dengan Keputusan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 0005.25800787/JI.3.1.SK.ISSN/2017.05-29 Mei 2017 telah mengeluarkan nomor ISSN 2580-0787 untuk mulai penerbitan edisi volume 1 nomor 1, Juni 2017, dan sekarang melanjutkan penerbitan untuk edisi volume 3 nomor 2, Desember 2019. Pada edisi ini, sama seperti edisi sebelumnya ditampilkan lima tulisan penelitian yang berkaitan dengan ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan.

Dengan diterbitkannya jurnal ini, diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan kepada pembaca. Saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan penerbitan jurnal di waktu depan.

REDAKSI

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
TRADISI LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI PULAU YAMDENA KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT Oleh: Hellen Nanlohy, Natelda Timisela, dan Estradivari	52-60
STATUS KEBERLANJUTAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN PERIKANAN BUDIDAYA DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT Oleh: Musa Karepesina, James Abrahamsz, dan Yoisyte Lopulalan	61-70
KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PERIKANAN <i>HUHATE</i> DI MALUKU Oleh: Stevanus Marelly Siahainenia	71-76
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KERUSAKAN TERUMBU KARANG DI TELUK AMBON DALAM Oleh: Eygner Gerald Talakua	77-86
KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PERIKANAN <i>HUHATE</i> DI KECAMATAN SAPARUA KABUPATEN MALUKU TENGAH Oleh: Febrian H. Tanamal	87-95

**STATUS KEBERLANJUTAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
KAWASAN MINAPOLITAN PERIKANAN BUDIDAYA
DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

***SUSTAINABILITY STATUS AND THE DEVELOPMENT STRATEGY OF
THE MINAPOLITAN AREA OF CULTURE FISHERY
IN SERAM BAGIAN BARAT REGENCY***

Musa Karepesina^{1*}, James Abrahamsz², dan Yoisyse Lopulalan³

¹⁾ Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu kelautan Universitas Pattimura

^{2), dan ³⁾} Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

^{*}) Penulis korespondensi: muselkarepesina@gmail.com

Diterima 1 November 2019, disetujui 2 Desember 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting, menganalisis tingkat keberlanjutan, dan merumuskan kebijakan prioritas pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Seram Bagian Barat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, analisis *Rapfish*, serta *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Kajian kondisi eksisting menunjukkan bahwa letak geografis kawasan yang potensial, memiliki komoditas unggulan, terdapat unit produksi, keterbatasan sarana dan prasarana pengolahan, serta minimnya ketersediaan informasi pasar dan lembaga pemasaran merupakan faktor pendukung dan pengungkit yang perlu diperbaiki serta ditingkatkan dalam upaya pengembangan subsistem minabisnis pada kawasan Minapolitan. Hasil analisis status keberlanjutan dalam dimensi ekologi, ekonomi, dan kelembagaan memperoleh nilai indeks cukup berkelanjutan, serta dimensi sosial dan teknologi memperoleh nilai indeks berkelanjutan. Faktor kelembagaan merupakan kriteria yang menjadi prioritas utama dalam arah kebijakan pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania. Sehingga diperlukan peningkatan peran pemerintah daerah untuk pemanfaatan potensi perikanan budidaya secara optimal.

Kata kunci: *minapolitan, rapfish, AHP, teluk kotania.*

ABSTRACT

This study aims to determine the existing conditions, analyze the level of sustainability and formulate priority policies for the development of the minapolitan Region in West Seram Regency. The analytical method used in this study includes descriptive analysis, Rapfish analysis, and Analytical Hierarchy Process (AHP). An assessment of the existing conditions shows that the geographical location is a potensial area, has superior commodities, and production units, limited of facilities and processing infrastructure, and the lack of market information and marketing institutions to support the business process and needs to be improved in order to develop the minabisnis in minapolitan area. The analytical results of the sustainable status in the ecological, economic and institutional dimensions obtain an index value that is quite sustainable, and the social dimension in technology receives a index value in a sustainable manner. Institutional factor is a criterion that becomes the main priority in the direction of the development of the minapolitan area in Kotania Bay. So that it is necessary to increase the role of local government to optimally utilize the potential of aquaculture.

Keyword: minapolitan, rapfish, AHP, Kotania bay.

PENDAHULUAN

Kesenjangan antara kawasan perkotaan dan perdesaan menghasilkan kemiskinan di perdesaan, dan proses urbanisasi yang tidak terkendali semakin mendesak produktifitas lahan. Berdasarkan fakta tersebut maka telah ditegaskan dalam Program Nasional bahwa sasaran pokok pembangunan diantaranya adalah menurunnya jumlah penduduk miskin serta terciptanya lapangan kerja yang mampu mengurangi pengangguran dengan didukung oleh stabilitas ekonomi yang tetap terjaga, serta berkurangnya kesenjangan antar wilayah (KKP, 2013).

Salah satu program pemerintah dalam merubah cara berpikir dan orientasi pembangunan dari daratan ke maritim dengan konsep pembangunan berkelanjutan yaitu Revolusi Biru. Dimana program tersebut telah mengubah orientasi pembangunan yang sebelumnya hanya terkonsentrasi pada wilayah daratan telah meluas pada pembangunan wilayah maritim yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Revolusi Biru pun diimplementasikan melalui sistem pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis kawasan dengan menggunakan konsepsi Minapolitan (Kemen PU, 2012). Menurut Abrahamsz (2009), pengembangan kawasan Minapolitan bertujuan untuk mendorong percepatan pengembangan wilayah dimna sektor perikanan sebagai kegiatan utama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta didukung dengan peningkatan subsistem minabisnis yang berdaya saing, terintegrasi, efisien, dan berkelanjutan.

Dengan konsepsi minapolitan, pembangunan perikanan diharapkan dapat dipercepat, kemudahan-kemudahan atau peluang yang biasanya ada di perkotaan perlu dikembangkan di perdesaan. Perdesaan sebagai sentra produksi diharapkan dapat berkembang sebagaimana perkotaan dengan dukungan prasarana, energi, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi, transportasi, pelayanan publik, akses permodalan, dan sumberdaya manusia yang memadai (Arnawa dan Arisena 2013).

Guna mendukung pengembangan kegiatan terpadu dalam pembangunan perikanan kawasan Minapolitan, pemerintah

pusat menetapkan kawasan perairan Teluk Kotania di Kabupaten Seram Bagian Barat sebagai kawasan minapolitan berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.32/MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan dan sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 35/KEPMEN-KP/2013 dengan kegiatan utamanya meliputi perikanan budidaya. Melalui keputusan menteri tersebut kemudian di tindaklanjuti dengan Keputusan Bupati Seram Bagian Barat Nomor 523-615 Tahun 2010 tentang penetapan Teluk Kotania sebagai Kawasan Minapolitan dan sentra produksi pengembangan program nasional bidang kelautan dan perikanan.

Wilayah perairan Teluk Kotania dikenal sebagai salah satu wilayah potensial perikanan di Kabupaten Seram Bagian Barat yang memiliki potensi sumberdaya kelautan yang sangat besar serta pemanfaatannya bagi kegiatan atau aktivitas perikanan tangkap, perikanan budidaya, maupun jasa-jasa lingkungan. Pemanfaatan wilayah perairan Teluk Kotania untuk kegiatan perikanan budidaya sudah lama dijalankan melalui budidaya komoditas unggulan rumput laut dan pembesaran ikan kerapu dan ikan kuwe/bubara pada kerambah jaring apung dan kerambah jaring tancap.

Sejak ditetapkan Teluk Kotania sebagai Kawasan Minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat, maka perlu dikaji sejauhmana strategi pengembangan kawasan minapolitan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perikanan di masa yang akan datang. Olehnya itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting Kawasan Minapolitan dan perkembangannya, menganalisis status keberlanjutan, serta merumuskan kebijakan prioritas dalam pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania Kabupaten Seram Bagian Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni 2018 di Teluk Kotania Kabupaten Seram Bagian Barat. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode survei yang merupakan metode penelitian untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang

alamiah dengan melakukan perlakuan dan pengumpulan data (Sugiyono (2014).

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian dari hasil survei dan observasi di lapangan dengan cara wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dengan melakukan penelusuran pustaka hasil penelitian terdahulu, jurnal dan laporan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Responden dalam penelitian ini meliputi pembudidaya ikan dan pembudidaya rumput laut pada kawasan minapolitan sebanyak 20 orang, serta kalangan pakar terpilih sebanyak 5 orang diantaranya dari Dinas Perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat sebanyak 3 orang, penyuluh perikanan 1 orang dan akademisi 1 orang yang memiliki kepentingan dan berpengaruh dalam menentukan arah dan kebijakan pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania. Pemilihan responden pakar yang dipilih yaitu responden yang dapat dianggap mewakili dan memahami permasalahan yang diteliti.

Analisis Kondisi Eksisting Kawasan Minapolitan

Kondisi eksisting Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Dimana data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan, wawancara dengan menggunakan kuesioner serta dokumentasi yang terdapat di dinas/instansi terkait diuraikan secara deskriptif dan diinterpretasi dengan gambar atau tabel.

Analisis Tingkat Keberlanjutan Pengembangan Kawasan Minapolitan

Metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberlanjutan pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania yaitu analisis Rap-Minapolitan melalui pendekatan *Multi Dimensional Scaling* (MDS) yang diadopsi dari program *Rapfish*. Penggunaan *Rapfish* dalam penelitian ini

mengikuti prosedur yang diuraikan oleh Alder et al. (2000) dalam Budianto (2012). Menurut Fauzi dan Anna (2002), *Rapfish (Rapid Assesment Techniques for Fisheries)* adalah teknik terbaru yang dikembangkan oleh *Fisheries Center, University of British Columbia* Canada, yang merupakan analisis untuk mengevaluasi *sustainability* dari perikanan secara multidisipliner. Analisis *Rapfish* dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain:

- 1) Penentuan atribut dimensi ekologi, sosial dan ekonomi, hukum dan kelembagaan, serta infrastruktur dan teknologi;
- 2) Penilaian setiap atribut dalam skala ordinal berdasarkan kriteria keberlanjutan pada kelima dimensi tersebut dengan menggunakan *MS- Excel*;
- 3) Analisis data menggunakan *software Rapfish* yang di pautkan (*add-in*) pada *MS- Excel*;
- 4) Setelah itu dilakukan MDS untuk menentukan posisi relatif terhadap ordinasi baik (*good*) dan buruk (*bad*);
- 5) Mengkaji atribut yang sensitif berpengaruh terhadap keberlanjutan dengan menggunakan *sensitivity analysis (laverage analysis)*; dan
- 6) Selanjutnya analisis *Monte Carlo* dilakukan untuk menentukan aspek ketidakpastian dan anomali dari atribut yang dianalisis.

Analisis keberlanjutan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Susilo (2003) yang membagi status keberlanjutan dalam 4 kategori yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Penilaian Status Keberlanjutan Pengembangan Kawasan Minapolitan Berdasarkan Nilai Indeks Hasil Analisis *Multi Dimensional Scaling* (MDS)

Nilai Indeks	Kategori
0 – 25	Buruk (tidak berkelanjutan)
> 25 – 50	Kurang (kurang berkelanjutan)
> 50 – 75	Cukup (cukup berkelanjutan)
> 75 – 100	Baik (sangat berkelanjutan)

Sumber: Susilo, 2003.

Analisis *Monte Carlo* dilakukan pada tahapan terakhir dari analisis keberlanjutan yang dilakukan untuk menilai ketidakpastian dalam *Multy-Dimensional Scalling*. Menurut Suaedi (2013), Analisis *Monte Carlo* merupakan metode simulasi statistik untuk mengevaluasi efek dari *random error* pada proses pendugaan serta untuk mengestimasi nilai yang sebenarnya. Analisis ini perlu dilakukan untuk mempelajari aspek ketidakpastian yang disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Dampak dari kesalahan skoring akibat minimnya informasi atau kesalahpahaman dalam memahami atribut dan skoring.
- 2) Dampak dari keragaman skoring akibat dari perbedaan penilaian.
- 3) Stabilitas dari MDS dalam *running*.
- 4) Kesalahan dalam *entry data*.
- 5) Tingginya nilai *s-stress* yang diperoleh dari algoritma ALSCAL.

Analisis Kebijakan Pengembangan Kawasan Minapolitan

Perumusan strategi dan kebijakan untuk meningkatkan pengelolaan/perbaikan dimensi ekologi, ekonomi, sosial, teknologi dan kelembagaan pada pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania Kabupaten Seram Bagian Barat menggunakan *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) dengan menggunakan *software Expert Choice* versi 11. *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan proses pengambilan keputusan dengan pendekatan sistem (Saaty, 1993; dalam Septifitri, 2010).

Prinsip kerja dalam metode AHP adalah penentuan komponen keputusan dengan tujuan atau sasaran, kriteria dan alternatif, penyusunan hierarki dari komponen keputusan, penilaian alternatif dan kriteria, pemeriksaan konsistensi penilaian, dan penentuan prioritas kriteria dan alternatif. Pada penyusunan hierarki, kriteria dan alternatif dinilai melalui perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*).

Penilaian setiap level hierarki dinilai melalui perbandingan berpasangan, menurut Saaty (2003) diacu oleh Marimin dan Maghfiroh (2013), untuk berbagai persoalan, skala 1-9 ditetapkan sebagai skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat, skala 1-9

ditetapkan sebagai pertimbangan dalam membandingkan pasangan elemen setiap level hierarki terhadap suatu aspek atau kriteria yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Kawasan Minapolitan Teluk Kotania

Kawasan Teluk Kotania merupakan salah satu wilayah dengan kondisi ekologis dan geografis yang potensial untuk pengembangan usaha perikanan budidaya. Kegiatan usaha perikanan budidaya di Kawasan Teluk Kotania telah dikembangkan sejak tahun 2003. Dimana saat itu komoditi unggulan yang dibudidayakan yaitu rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* dengan menggunakan metode rawai (*long line method*). Akan tetapi menurut masyarakat setempat sejak dibangunnya perusahaan sagu di Dusun Kotania pada tahun 2012, limbah dari aktifitas perusahaan sagu yang mengalir ke laut menyebabkan rumput laut mengalami gagal panen (Isnawi, 2013). Namun hingga saat ini belum ada pembuktian melalui penelitian ilmiah tentang pengaruh limbah perusahaan sagu tersebut terhadap kegiatan budidaya rumput laut.

Upaya untuk mendorong dan mengembangkan kegiatan perikanan budidaya di Kawasan Teluk Kotania juga difokuskan pada usaha budidaya ikan melalui sistem keramba jaring apung dan keramba jaring tancap. Beberapa komoditas ikan bernilai ekonomis yang saat ini dikembangkan oleh pembudidaya antara lain; ikan kuwe/bubara (*Caranx sp*), kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*), kerapu tikus/bebek (*Chromileptes altivelis*), dan kakap putih (*Lates calcarifer*). Metode keramba jaring tancap pada umumnya digunakan sebagai media penampungan hasil tangkapan nelayan, dengan tujuan agar kondisi ikan masih tetap hidup sebelum di pasarkan.

Benih ikan kuwe/bubara dan ikan kerapu sangat mudah didapatkan pada sekitar kawasan Teluk Kotania dengan cara penangkapan menggunakan kelo (bagan mini). Ikan kuwe/bubara dan ikan kerapu memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangannya, dikarenakan permintaan pasar lokal yang cukup tinggi sehingga

mempengaruhi harga komoditas laut ini tergolong baik dan stabil (Rifai dan Samal, 2013). Penggunaan pakan biasanya berupa ikan rucah yang berbahan baku ikan lemuru, ikan layang, ikan teri, dan ikan tongkol serta pelet dari bantuan pemerintah. Sedangkan obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi serangan penyakit pada ikan biasanya diharapkan dari bantuan pemerintah, karena belum tersedianya kios maupun sarana pengadaan obat-obatan di sekitar Kawasan Teluk Kotania.

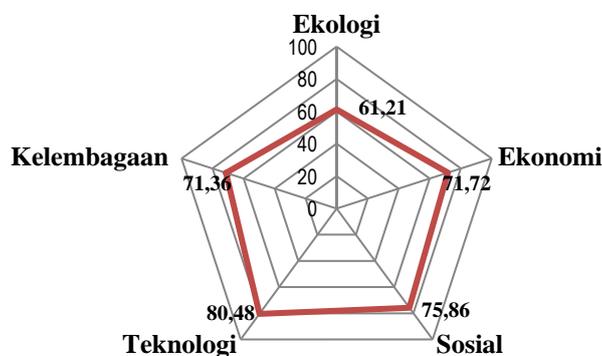
Kegiatan pemasaran ikan di Kawasan Teluk Kotania sangat bervariasi dan umumnya didistribusikan dengan dua sistem yaitu secara langsung ke konsumen tanpa melibatkan lembaga pemasaran serta melalui lembaga pemasaran (pedagang pengumpul). Kondisi ini sangat mempengaruhi pendapatan pembudidaya ikan, dikarenakan minimnya informasi pasar yang diperoleh pembudidaya sehingga harga ikan dikendalikan oleh pedagang pengumpul.

Dukungan infrastruktur yang tersedia di Kawasan Teluk Kotania telah mengalami perkembangan sehingga dapat meningkatkan produktivitas hasil perikanan. Selain itu, dukungan suprastruktur berupa kemandirian sumber daya manusia dan kelembagaan yang memadai juga terus ditingkatkan. Dalam upaya meningkatkan sentra produksi perikanan budidaya di Kawasan Teluk Kotania, berbagai bantuan berupa bibit rumput laut, dan benih ikan serta sarana budidaya terus disalurkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Seram Bagian Barat dan Pemerintah Daerah Provinsi Maluku serta Pemerintah Pusat melalui Unit

Pelaksana Teknis Kementerian Kelautan dan Perikanan. Selain itu terdapat pula Balai Benih Ikan Pantai (BBIP) di Masika Jaya yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku. Salah satu fasilitas yang dimiliki BBIP yaitu instalasi pembenihan ikan (*Hatchery*). Dengan adanya keberadaan *hatchery* tersebut, diharapkan mampu memenuhi kebutuhan benih ikan di Kawasan Teluk Kotania.

Analisis Keberlanjutan Pengembangan Kawasan Minapolitan Teluk Kotania

Penilaian awal terhadap 5 dimensi yang diterapkan untuk menganalisis keberlanjutan pengembangan kawasan minapolitian di Teluk Kotania menyimpulkan terdapat 37 atribut yang memiliki hubungan timbalbalik yang dapat mempengaruhi setiap dimensi. Dimensi ekologi dibangun oleh 8 atribut, dimensi ekonomi 8 atribut, dimensi social oleh 8 atribut, dimensi teknologi oleh 6 atribut dan dimensi kelembagaan terdiri dari 8 atribut. Penyusunan indeks dan status keberlanjutan kawaan minapolitan di Teluk Kotania, dimulai dengan membuat skor pada setiap atribut berdasarkan kondisi yang ada di lokasi penelitian dengan mengacu pada kriteria yang telah dibuat. Selanjutnya dilakukan analisis Rappfish pada kelima dimensi tersebut, sehingga menghasilkan nilai indeks keberlanjutan dari masing-masing dimensi yaitu dimensi ekologi 61,21, dimensi ekonomi 71,72, dimensi social 75,86, dimensi teknologi 80,48 dan dimensi kelembagaan 71,36, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Layang Status Keberlanjutan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania

Atribut Paling Berpengaruh Terhadap Status Keberlanjutan Pengembangan Kawasan Minapolita Di Teluk Kotania

Atribut luasan area yang sesuai untuk budidaya dan ketersediaan bibit memiliki nilai sensitivitas yang paling tinggi yaitu masing-masing 7,66 % dan 6,96 %, dibandingkan dengan atribut lainnya. Saat ini pemanfaatan areal untuk usaha perikanan budidaya di Teluk Kotania masih sebesar 56,6 Ha atau 0,09% dari luas areal potensi pengembangan usaha perikanan budidaya yang sebesar 5.820 Ha. Dimensi ekonomi yang memiliki nilai sensitivitas tertinggi yaitu rantai pemasaran serta daya serap pasar dengan nilai masing-masing 6,83 % dan 6,68 %. Pemasaran hasil perikanan budidaya di Kawasan Teluk Kotania yang hanya bersifat lokal dan lebih banyak pedagang perantara yang terlibat. Kondisi ini sangat mempengaruhi fluktuasi harga karena sistem penentuan harga dilakukan oleh pedagang pengumpul. Menurut Abrahamsz (2011), tidak terfokusnya pengembangan kawasan berbasis komoditas menyebabkan dinamika pemanfaatan sumberdaya perikanan oleh masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkatan harga komoditas di pasar. Dimensi social nilai sensitivitas tertinggi yaitu pengelolaan usaha perikanan dan tingkat pendidikan dengan nilai masing-masing 7,50 % dan 6,40. Kegiatan usaha perikanan budidaya di Teluk Kotania sebagian besar pengelolaannya masih bersifat kekeluargaan, dimana usaha yang dijalankan bersumber dari modal usaha keluarga sendiri. Salah satu upaya terselenggaranya pengelolaan usaha perikanan yang berkelanjutan dapat dicapai melalui pendekatan kelembagaan.

Menurut Abrahamsz dan Wurlianty (2016), aspek kelembagaan memiliki peran penting dimana terkandung sistem nilai atau norma dan organisasi, sehingga memberikan pengaruh yang kuat dalam suatu sistem pengelolaan perikanan. Kelembagaan pelaku utama perikanan bertujuan untuk peningkatan keterampilan sumber daya manusia (SDM) dalam upaya mewujudkan kelembagaan pelaku utama yang dinamis serta dapat memperoleh akses yang kuat dan manfaat (*benefit*) pada bisnis perikanan yang dikembangkan.

Pada dimensi teknologi atribut yang berpengaruh adalah dukungan prasarana budidaya dan ketersediaan informasi teknologi perikanan dibanding atribut lainnya dengan nilai masing 8,24 % dan 5,51 %. Sasaran pelaksanaan minapolitan berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan, salah satunya yaitu melalui pembangunan prasarana untuk mendukung sistem produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran produk kelautan dan perikanan. Keberadaan prasarana penunjang budidaya tersebut masih dirasakan belum memadai dalam memenuhi semua aspek mulai dari tahap produksi hingga tahap pemasaran guna mendukung pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania. Sedangkan atribut ketersediaan informasi dan teknologi juga memiliki sensitivitas yang tinggi tetapi merupakan penyumbang nilai positif dengan skor baik, sehingga perlu dipertahankan dan ditingkatkan bagi keberlanjutan pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania.

Dimensi kelembagaan nilai atribut yang sensitivitas tertinggi yaitu ada atribut kerjasama lintas sektoral dengan nilai 6,40 % dan atribut peranan stakeholder dengan nilai 4,71 %. Kelompok Kerja yang telah ditetapkan melalui Keputusan Bupati Seram Bagian Barat Nomor: 523.32-659 Tahun 2010 tentang Pembentukan Kelompok Kerja Pengembangan Teluk Kotania sebagai Kawasan Minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat, melibatkan berbagai perangkat daerah dan *stakeholder* yang berkepentingan dalam pengembangan Kawasan Minapolitan. Akan tetapi pada pelaksanaannya masih terdapat ego sektoral dari masing-masing instansi anggota tim Pokja, sehingga berdampak terhadap lemahnya koordinasi dan kerjasama antar lintas sektoral. Kondisi ini juga sangat mempengaruhi eksistensi pemerintah daerah dalam bentuk dukungan penganggaran melalui alokasi dana APBD bagi pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania. Sedangkan atribut/indikator peranan *stakeholders* merupakan atribut yang sensitif pada dimensi kelembagaan, namun atribut ini termasuk penyumbang nilai positif sehingga harus dipertahankan dan ditingkatkan demi

keberlanjutan pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania Kabupaten Seram Bagian Barat.

Nilai masing-masing atribut pada setiap dimensi keberlanjutan pengembangan kawasan minapolitan di Teluk Kotania seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Atribut Terpenting Pada Setiap Dimensi Keberlanjutan Pengembangan Kawasan Monapolitan Di Teluk Kotania

Dimensi	No	Atribut	RMS
Ekologi	1	Tekanan terhadap lingkungan darat	1,32
	2	Kualitas Benih/bibit	4,46
	3*	Ketersediaan benih/bibit	6,96
	4	Pengaruh musim	4,94
	5	Pengetahuan tentang lingkungan	5,80
	6*	Luasaan area yang sesuai untuk budidaya	7,66
	7	Kualitas lingkungan perairan	3,97
	8	Keterlingdungan perairan	1,07
Ekonomi	1	Penyerapan tenaga kerja	0,02
	2	Bantuan dan subsidi	5,48
	3*	Daya serap pasar	6,68
	4	Alternative pekerjaan dan pendapatan	4,72
	5*	Rantai pemasaran	6,83
	6	Kontribusi perikanan terhadap PDRB	4,87
	7	Kepemilikan usaha	4,25
	8	Keuntungan	2,91
Sosial	1	Status konflik	3,43
	2	Pengalaman usaha	4,16
	3	Partisipasi keluarga	4,13
	4*	Pengelolaan usaha perikanan	7,50
	5	Frekuensi pelatihan dan penyuluhan	4,16
	6	Alokasi waktu yang digunakan untuk usaha budidaya	3,54
	7*	Tingkat pendidikan	6,40
	8	Jumlah rumahtangga perikanan	5,23
Teknologi	1	Teknologi pengolahan produk perikanan	4,69
	2	Penggunaan teknologi dalam budidaya perikanan	3,95
	3*	Ketersediaan informasi teknologi perikanan	5,51
	4	Penerapan cara budidaya ikan yang baik	4,86
	5*	Dukungan prasarana budidaya	8,24
	6	Dukungan infrastruktur	2,42
Kelembagaan	1	Keberadaan kolompok budidaya	3,11
	2*	Keberadaan kolompok pengawas perikanan	4,61
	3	Peran lembaga keuangan	4,02
	4	Peran stakeholder	4,71
	5*	Kerjasama lintas sector	6,40
	6	Kerjasama pemerintah pusat dan daerah	4,34
	7	Penegakan hokum	3,50
	8	Keberadaan peraturan perundangan pengembangan	1,06

Keterangan: * = Atribut terpenting pada setiap dimensi keberlanjutan

Analisis Kebijakan Pengembangan Kawasan Minapolitan

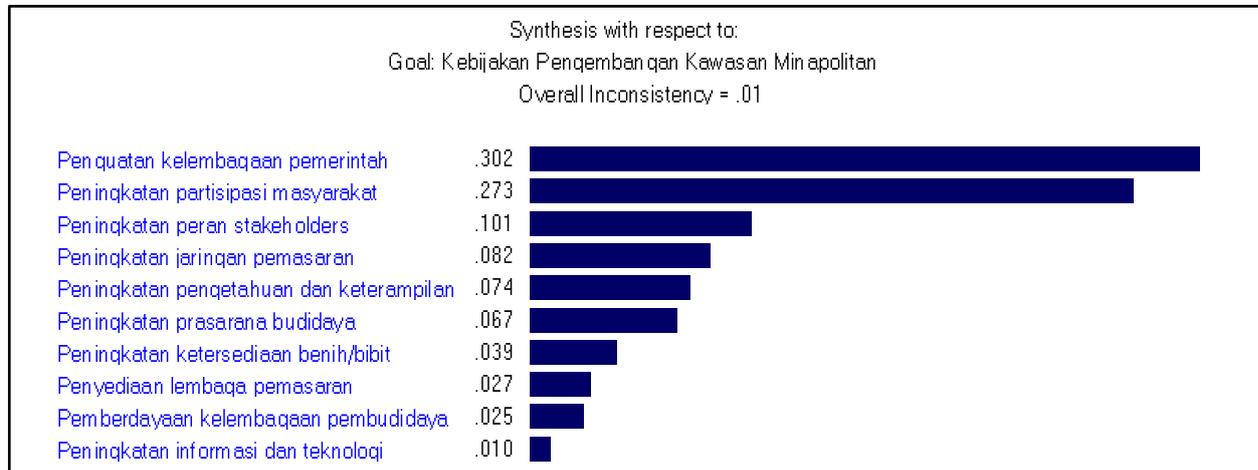
Alternatif strategi sebagaimana yang tercermin pada atribut-atribut sensitif dari kelima dimensi tersebut, kemudian dilakukan pilihan strategi yang menjadi prioritas melalui metode perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) dengan pendekatan *Analytical*

Hierarchy Process (AHP) secara partisipatif. Fokus utama pada AHP adalah untuk menghasilkan tujuan umum yang ingin dicapai dalam merumuskan kebijakan pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania Kabupaten Seram Bagian Barat.

Menurut Jones (1977) dalam Ernaningsih (2012), kebijakan perikanan

adalah serangkaian keputusan yang dibuat oleh seorang aktor perikanan berkenaan dengan pemilihan tujuan dan cara untuk mencapai tujuan dalam situasi yang dikuasai oleh aktor atau kelompok tersebut. Olehnya itu pemerintah lebih berperan sebagai fasilitator dan pengambil kebijakan (regulator), serta

komitmen pemerintah daerah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan merupakan salah satu kunci penting demi terwujudnya pengembangan kawasan minapolitan yang berkelanjutan.



Gambar 2. Hasil penilaian dan pilihan alternatif strategi dengan menggunakan *Expert Choice*

Hasil penilaian pemilihan kriteria menunjukkan nilai *inconsistency ratio* yang diperoleh sebesar 0,01. Batas *inconsistency ratio* yang diperbolehkan secara statistik yaitu < 0,10 (batas maksimum). dengan demikian nilai yang diperoleh dari hasil analisis dapat

diterima (Suaedi, 2013). Oleh itu rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan guna memperbaiki dan mempertahankan pengembangan kawasan minapolitan yang berkelanjutan dideskripsikan Pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekomendasi Kebijakan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania

No.	Rekomendasi Kebijakan	Urutan Prioritas
1	Penguatan kelembagaan antar perangkat daerah serta komitmen pemerintah daerah dalam memprioritas program dan anggaran dalam pengembangan kawasan minapolitan	P1
2	Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan usaha perikanan budidaya melalui bantuan unit sarana dan prasarana budidaya	P2
3	Meningkatkan kerjasama kemitraan dengan <i>stakeholder</i> antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam penyusunan program dan kegiatan	P3
4	Membangun jaringan pemasaran yang berorientasi nasional dan ekspor, serta peningkatan pelatihan diversifikasi produk olahan yang berdaya saing tinggi	P4
5	Peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan pembudidaya melalui pelatihan, penyuluhan serta pendidikan nonformal lainnya	P5
6	Peningkatan prasarana penunjang kegiatan usaha budidaya perikanan yang terintegrasi dari hulu hingga hilir	P6
7	Peningkatan ketersediaan benih dan bibit serta obat-obatan melalui penyediaan sarana penyediaan pakan berupa rumah pakan yang pengelolaannya berbasis masyarakat	P7
8	Penyediaan lembaga pemasaran serta membangun hubungan kemitraan dengan para pedagang perantara untuk menjamin kepastian pasar dan stabilitas harga yang sesuai dengan dinamika pasar	P8
9	Pemberdayaan kelembagaan pembudidaya melalui penumbuhan dan pengembangan kelembagaan pembudidaya ikan agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri	P9
10	Peningkatan penyuluhan dan pelatihan bagi pembudidaya dalam penerapan teknologi perikanan budidaya yang terekomendasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan	P10

Sumber: Hasil Analisis Data, 2018

KESIMPULAN

1. Kondisi eksisting pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania Kabupaten Seram Bagian Barat menunjukkan bahwa letak geografis kawasan dan luas wilayah yang potensial, memiliki komoditas unggulan, terdapat unit produksi, keberadaan sumberdaya manusia perikanan, serta dukungan infrastruktur yang tersedia saat ini menjadi modal utama bagi keberlanjutan pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania. Sedangkan keterbatasan sarana dan prasarana pengolahan, serta minimnya ketersediaan informasi pasar dan lembaga pemasaran merupakan faktor yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam upaya pengembangan subsistem minabisnis pada kawasan Minapolitan.
2. Status keberlanjutan pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania digambarkan dalam lima dimensi, mencakup dimensi ekologi dengan indeks 61,21 (cukup berkelanjutan), dimensi ekonomi dengan indeks 71,72 (cukup berkelanjutan), dimensi sosial dengan indeks 75,86 (sangat berkelanjutan), dimensi teknologi dengan indeks 80,48 (sangat berkelanjutan), dan dimensi kelembagaan dengan indeks 71,36 (cukup berkelanjutan). Kelima dimensi tersebut dianalisis berdasarkan 38 atribut/indikator dalam menilai status keberlanjutan.
3. Rumusan kebijakan pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania berdasarkan skala prioritas alternatif strategi yang direkomendasikan antara lain: 1) penguatan kelembagaan pemerintah, 2) peningkatan partisipasi masyarakat, 3) peningkatan peran *stakeholders*, 4) peningkatan jaringan pemasaran, 5) peningkatan pengetahuan dan keterampilan pembudidaya, 6) peningkatan prasarana budidaya, 7) peningkatan ketersediaan benih dan bibit, 8) penyediaan lembaga pemasaran, 9) pemberdayaan kelembagaan pembudidaya, serta 10) peningkatan informasi dan teknologi.

SARAN

1. Berbagai upaya yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah setempat guna perbaikan dan peningkatan atribut sensitif pada setiap dimensi harus dapat dijalankan secara konsisten, terpadu dan berkesinambungan sehingga terbentuk suatu sistem pengelolaan perikanan yang

akan saling melengkapi dan mendukung satu sama lainnya.

2. Dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan pengembangan Kawasan Minapolitan di Teluk Kotania, perlu adanya komitmen pemerintah daerah serta sinergitas antar instansi terkait sehingga pembangunan perikanan dapat terlaksana secara efektif demi memperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamsz, J. 2009. Model Dasar Penentuan Kawasan Minapolitan Berbasis Komoditas Unggulan: Kajian Spasial Ikan Pelagis Kecil di Kabupaten Maluku Tengah. Ambon. *Jurnal Ichthyos*, Vol. 9 No. 1, Januari 2010: 17-25.
- Abrahamsz, J. 2011. Analisis Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pengembangan Kawasan Perikanan Di Kabupaten Maluku Tengah. Ambon. *Jurnal Triton Volume 7 Nomor 1*, April 2011 hal 1-12.
- Abrahamsz, J, danWurlianty, B. 2016. Dinamika Kelembagaan Dalam Pengelolaan Perikanan Karang Berkelanjutan pada Kawasan Konservasi Kongsnuden Kab. Seram Bagian Timur. Kuta - Bali. *Prosiding Simposium Nasional Pengelolaan Perikanan Karang Berkelanjutan Indonesia*.
- Arnawa, IK. Arisena, GMK. 2013. Potensi Daya Dukung Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Gianyar, Bali. Denpasar. *Jurnal Agriekonomika Volume 2 Nomor 2 Oktober 2013*.
- Dinas Perikanan. 2018. Data Statistik Perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat. Dinas Perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat.
- Budianto, S. 2012. Pengelolaan Perikanan tangkap Komoditas Udang Secara Berkelanjutan di Kabupaten Cilacap. Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Direktorat Prasarana dan Sarana Budidaya. 2009. Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Minapolitan. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Ernaningsih, D. 2012. Model Pengelolaan Kawasan Perikanan Tangkap Di Teluk

- Banten. Disertasi. Bogor. Sekolah Pascasarjana IPB.
- Fauzi, A, dan Anna S. 2002. Evaluasi Status Keberlanjutan Pembangunan Perikanan: Aplikasi Pendekatan RAPFISH (Studi Kasus Pesisir DKI Jakarta). *Jurnal Pesisir dan Lautan* Volume 4 Nomor 3. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Hal 43-55.
- Isnawi, M. 2013. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Perikanan Budidaya di Perairan Teluk Kotania Kabupaten Seram Bagian Barat. Tesis. Program Pascasarjana Unpatti. Ambon.
- KKP. 2011. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor 18 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- KKP. 2013. Pengembangan Kawasan Minapolitan. Sekretariat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Kemen PU. 2012. Agropilitan dan Minapolitan; Konsep Kawasan Menuju Keharmonian. Dirjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum. Jakarta.
- Marimin dan Maghfiroh, N. 2013. Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Rantai Pasok. Bogor (ID). Penerbit IPB Press.
- Piliana, W.O. 2015. Pengelolaan Ekonomi Sumberdaya Ikan Layang (*Decapterus*, spp) yang Berkelanjutan di Perairan Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Tesis. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Rifai, U dan Samal K. 2013. Kajian Prospek dan Kelayakan Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Bubara (*Caranx* sp) di Teluk Kotania Kabupaten Seram Bagian Barat. Laporan Penelitian Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon.
- Septifitri. 2010. Analisis Pengembangan Perikanan Tangkap di Provinsi Sumatera Selatan. Disertasi. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Suaedi. 2013. Metode Kuantitatif Untuk Analisis Kebijakan. Bogor. Penerbit IPB Press.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Susilo, S. B. 2003. Keberlanjutan Pembangunan Pulau-Pulau Kecil: Studi Kasus Kelurahan Pulau Panggang dan Pulau Pari, Kepulauan Seribu DKI Jakarta. Disertasi. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.

PEDOMAN PENULISAN

1. Pedoman Umum

- a. PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan memuat hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan.
- b. Naskah yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan.
- c. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak diperkenankan menggunakan singkatan yang tidak umum.
- d. Naskah diketik pada kertas A4 dengan menggunakan program *microsoft word* dengan 2 spasi, margin 2.5 cm (kiri), 2 cm (atas), 2 cm (bawah) dan 1,5 cm (kanan), *font 12 times new roman*, setiap halaman diberi nomor secara berurutan dengan berkolom 1 (satu), dikirim beserta *soft copy* maksimal 15 halaman.
- e. Naskah dikirim melalui alamat ke redaksi pelaksana PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859, email: inseijurnal@gmail.com.

2. Pedoman Penulisan Naskah

- a. Judul tidak lebih dari 15 kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- b. Nama lengkap penulis tanpa gelar, penulis korespondensi disertai dengan alamat email.
- c. Nama lembaga/institusi disertai alamat lengkap dengan kode pos.
- d. Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak lebih dari 200 kata.
- e. Kata kunci dalam bahasa Inggris dan Indonesia maksimal 5 kata kunci ditulis dibawah abstrak
- f. Pendahuluan, memuat latar belakang, perumusan masalah, kerangka teoritis dan tujuan penelitian yang dibuat secara ringkas.
- g. Metodologi, memuat lokasi dan waktu penelitian, bagaimana data diperoleh dan sumbernya, bagaimana metode analisis data, jika metode yang digunakan telah diketahui sebelumnya harus dicantumkan acuannya.
- h. Hasil dan Pembahasan, memuat suatu topik atau permasalahan yang terkait dengan judul, didukung dengan tabel dan gambar yang dibahas secara komperhensif, dikomplementasikan dengan referensi primer yang mendukung, *update* dan *advance*.
- i. Kesimpulan dan Saran, memuat pokok-pokok bahasan serta kemampuan mengartikulasi temuan pokok untuk saran yang diberikan.
- j. Ucapan terima kasih (bila diperlukan).
- k. Daftar Pustaka, dicantumkan dalam naskah bila ada pengutipan dari sumber lain. Proporsi daftar pustaka yang diacu yaitu 80% merupakan rujukan primer dan 20% merupakan terbitan 10 tahun terakhir. Disusun berdasarkan abjad, dan penulisan sesuai dengan peraturan yang sudah baku, misalnya:
[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2012. Statistik Perikanan Tangkap 2011. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan
Bataglia P, Romeo T, Consoli P, Scottie G, and Andoloro F. 2010. *Characterization of The Artisanal Fishery and Its Socio-Economic aspect in The Central Menditerranean Sea (Aeolian Islands, Italy)*. *Fisheries Research* 102 : 87 – 9.
Pingkan W, Hamzens S, dan Sumardjo. 2007. Strategi Inovasi Sosial Pengembangan Mutu Sumberdaya Manusia Nelayan. *Jurnal Penyuluhan* Volume 3 Nomor 1.
Fauzi A. dan Anna S. 2005. *Pemodelan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan. Untuk Analisis Kebijakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
Wibawa T. J, Novianto D, dan Nugroho B. 2012. *Sebaran Spasial Kelimpahan Ikan Cakalang (Katsuwonus Pelamis) Berdasarkan Analisis Data Satelit Oseanografi*. Prosiding InSINas, 29-30 Nopember 2012.
Muksin D. 2006. *Optimalisasi Usaha Perikanan Cakalang (Katsuwonus pelamis) Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara*. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
Syandri H. 2013. *Nelayan Cerdas, Nelayan Mandiri*. <http://www.bunghatta.ac.id/> (diunduh pada 12 September 2013).
- l. Tabel, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul pada bagian atas tabel, diberi nomor urut (tidak dalam bentuk JPEG).
- m. Gambar dan grafik, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul singkat pada bagian gawah gambar dan diberi nomor urut.



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PATTIMURA

Jln. Mr. Chr. Soplanit, Poka - Ambon, Maluku

Telepon : (0911) 379859

E-mail : inseijurnal@gmail.com

Web : <http://ojs.unpatti.ac.id./index.php/insei>

